

# KEBIJAKAN MAKRO EKONOMI PADA SISTEM PEREKONOMIAN GLOBAL

Fawza Rahmat

STAI YAPTIP PASAMAN BARAT, Indonesia

[fawza\\_rahmat@yahoo.com](mailto:fawza_rahmat@yahoo.com)

**ABSTRACT** Discussions on the exchange rate system are often trapped in generalizations without looking at the exact economic conditions of the country concerned. There are five prepositions expressed in the exchange rate system, namely: (1) a country seeks to increase the flexibility of its currency exchange rate; (2) all countries prepare institutions that support a fixed exchange rate system (such as Argentina and Hong Kong) that adhere to the currency board system; (3) the exchange rate system of a country by moving to one of the exchange rate system groups, namely free floating or fixed, while the choice of a system between the two (intermediate regime) such as the target zone is increasingly difficult to maintain; (4) prediction that the world will be divided into several strong currency blocks such as countries using the Euro and American countries using the United States dollar. (5) The fifth preposition emphasizes the importance of creating stability in the exchange rates of the three major world currencies, namely the US dollar, the Euro and the Yen. The macroeconomic discussion talks more about the expansion of global economic development by taking into account all the lines outlined in strategic policies.

**KEYWORDS** Macro Economy, Exchange Rate

## PENDAHULUAN

Kebijakan makro ekonomi perekonomian global ditandai dengan adanya pembahasan terhadap Nilai tukar atau dikenal pula sebagai kurs dalam keuangan adalah sebuah perjanjian yang dikenal sebagai nilai tukar mata uang terhadap pembayaran saat ini atau di kemudian hari, antara dua mata uang masing-masing negara atau wilayah. Nilai tukar atau kurs merupakan indikator ekonomi yang sangat penting karena pergerakan nilai tukar berpengaruh luas terhadap aspek perekonomian suatu negara. Nilai tukar memainkan peran penting dalam tingkat perdagangan sebuah negara. Adanya perbedaan mata uang yang digunakan baik di negara yang mengimpor maupun mengeksport akan menimbulkan suatu perbedaan nilai tukar mata uang. Perbedaan nilai tukar mata uang suatu negara (kurs) pada prinsipnya ditentukan oleh besarnya permintaan dan penawaran mata uang tersebut.

Mata uang menjadi sebuah alat yang penting, memasuki semua lini kehidupan manusia yang dengan adanya mata uang membuat urusan-urusan manusia lebih jelas dan bernilai. Bernegara menjadi sebuah wadah dalam mengekspektasikan mata uang sehingga ada kehidupan yang jelas dan terukur. Berbicara mengenai uang, islam pada saat zaman nabi dan sebelum islam pun sudah mengenal mata uang dan islampun mulai mencetak mata uang sendiri pada masa khalifah Umar bin Khatab. Uang dinar dan dirham yang menjadi ciri umat islam saat itu, mulai berangsur hilang di pasaran ketika dinasti Ayubbiyah berkuasa. Dinar dan dirham di gantikan dengan ufulus atau uang

kertas. Pada saat itu terjadilah kenaikan harga yang tinggi. Keadaan ini oleh Imaqrizi disebut juga dengan inflasi. Karena harga-harga barang terus nasik akibat nila mata uang yang terus menurun menyebabkan permintaan terhadap barang-barang menurun pula. Ketiga keadaan itu telah membawa umat islam pada krisis global yang menghancurkan system perekonomian yang sudah dibangun sebelumnya. Utuk itu, berikut akan dipaparkan hubungan antara uang, dan harga dalam tataran ekonomi makro baik islam maupun konvensional.

Pentingnya menjaga permintaan mata uang suatu negara tersebut dalam menstabilkan harga nilai mata uang suatu negara tersebut. Jika permintaan mata uang tersebut bertambah banyak terhadap dollar maka menyebabkan nilai tukar menjadi melemah. Dengan nilai tukar yang melonjak menyebabkan semua orang terkena akibatnya, banyak orang yang menutup usahanya, yang menjadi pengangguran, dan lain-lain maka nilai tukar suatu mata uang itu sangatlah penting antara satu negara dengan yang lain.

## METODE

Metode yang penulis gunakan dalam karya tulis ini adalah metode kualitatif, dengan mengedepankan pendeskripsian masalah melalui narasi yang memberikan pemahaman. Penelitian yang di gunakan untuk meramu karya tulis ini adalah *library research*, yang mengedepankan pengungkapan masalah melalui literatur-literatur yang memadai. Pemecahan masalah yang ada juga menggunakan pisau bedahnya

melalui referensi yang cocok dan signifikan dengan persoalan yang dikemukakan. Data-data yang tersaji dalam karya tulis ini, ditemukan dan disajikan melalui sumber data yang ada pada literatur dokumentasi, lembaran, audio video secara acak, dan juga lembaran yang memuat data. Penulis menuangkan data-data dan pembahasan masalahnya menggunakan teknik deskriptif, menggambarkan secara jelas masalah yang ada sehingga terbentuklah karya tulis ini.

## TEMUAN DAN PEMBAHASAN

### Sistem Nilai Tukar Dan Arus Modal

#### a. Nilai Tukar

Nilai tukar atau dikenal pula sebagai *kurs* dalam keuangan adalah *sebuah perjanjian* yang dikenal sebagai *nilai tukar mata uang* terhadap pembayaran saat ini atau di kemudian hari, antara dua mata uang masing-masing negara atau wilayah. Dalam sistim pertukaran dinyatakan oleh yang pernyataan besaran jumlah unit yaitu "mata uang" (atau "harga mata uang" atau "sarian mata uang") yang dapat dibeli dari 1 penggalan "unit mata uang" (disebut pula sebagai "dasar mata uang"). sebagai contoh, dalam penggalan disebutkan bahwa kurs EUR-USD adalah 1,4320 (1,4320 USD per EUR) yang berarti bahwa penggalan mata uang adalah dalam USD dengan penggunaan penggalan nilai dasar tukar mata uang adalah EUR.

Pembahasan sistem nilai tukar sering terjebak pada generalisasi tanpa melihat secara tepat kondisi ekonomi negara bersangkutan. Ada lima preposisi yang diungkapkan dalam system nilai tukar, yaitu: (1) suatu negara berupaya meningkatkan fleksibilitas nilai tukar mata uangnya; (2) semua negara mempersiapkan kelembagaan yang menunjang system nilai tukar tetap (seperti Argentina dan Hongkong) yang menganut *system currency board*; (3) sistem nilai tukar suatu negara dengan bergerak ke salah satu kelompok system nilai tukar yaitu bebas mengambang atau tetap, sedangkan pilihan system di antara keduanya (*intermediate regime*) seperti *target zone* semakin sulit dipertahankan; (4) prediksi bahwa dunia akan terbagi ke dalam beberapa blok mata uang kuat seperti negara-negara menggunakan Euro dan negara-negara Amerika menggunakan dolar Amerika Serikat. (5) Preposisi kelima menekankan pada pentingnya menciptakan stabilitas nilai tukar tiga mata uang utama dunia yaitu antara dolar AS, Euro dan Yen.

Kelima preposisi tersebut diungkapkan tanpa secara cermat mengamati karakteristik berbagai negara dengan sistem nilai tukar yang dianutnya. Sebagai contoh ada beberapa karakteristik yang mengindikasikan suatu negara lebih sesuai menggunakan sistem nilai tukar tetap (*fixed exchange rate*) daripada sistem nilai tukar bebas (*floating exchange rate*). Karakteristik yang umum yaitu perekonomian negara tersebut berukuran kecil, terbuka terhadap perdagangan internasional, memiliki

mobilitas tenaga kerja yang tinggi, dan adanya korelasi siklus usaha dengan kondisi ekonomi negara yang menjadi patokan nilai tukar. Karakteristik ini pada umumnya dijumpai pada negara-negara yang tergabung kedalam suatu '*optimum currency area*' (OCA). Negara-negara tersebut lebih mementingkan manfaat dari kestabilan nilai tukar, dan kurang memerlukan independensi moneter. Sebagai contoh adalah Panama yang mematok mata uangnya dengan dolar Amerika Serikat dan Luksemburg dengan Euro.

### Kontinum Sistem Nilai Tukar

FLOAT                      INTERMEDIATE                      FIXED

•-----•-----•  
 Free Floating      Zona Target      Truly Fixed Peg  
 Managed Float – Basket Peg - Currency Board  
 Crawling Peg - Monetary Union - Adjustable Peg

#### Pengertian masing-masing system:

##### Kelompok 'Float'

*Free Floating*: sistem tanpa ada intervensi pada pasar devisa

*Managed float*: sistem yang tidak mematok target nilai tukar

##### Kelompok 'Intermediate'

*Target zone / band*: adanya rentang fluktuasi nilai tukar yang diijinkan

*Basket peg*: dipatok tidak pada satu mata uang asing tapi pada sejumlah mata uang yang dibobot

*Crawling Peg*: nilai tukar didevaluasi dalam jumlah yang relatif kecil setiap minggu

*Adjustable Peg*: mematok nilai tukar, namun tanpa komitmen pasti untuk devaluasi atau revaluasi, yang tergantung pada besarnya defisit atau surplus neraca pembayaran

##### Kelompok 'Fixed'

*Truly Fixed Peg*: mempertahankan tingkat nilai tukar pada level tertentu meskipun harus membeli atau menjual devisa dalam jumlah besar, dan melaksanakannya dengan tegas dan konsisten.

*Currency Board*: ada tiga karakteristik sistem ini: (a) pematokan nilai tukar tidak hanya merupakan kebijakan namun ditetapkan oleh undang-undang; (b) ditunjang oleh peningkatan uang primer yang besarnya sama dengan cadangan devisa;

#### b. Arus Modal

Pengendalian arus modal secara penuh memungkinkan suatu negara dapat mengatur nilai tukar dan tingkat bunga sehingga tidak khawatir akan gelombang arus modal. Kebijakan ini terbukti ampuh dilaksanakan oleh pemerintah Cina. Keberhasilan Cina mengatasi masalah arus modal ini dinilai lebih baik daripada Hong Kong, yang mempunyai struktur ekonomi lebih kuat.

Statistik menunjukkan bahwa komposisi arus modal masuk merupakan *leading indicator* terhadap

terjadinya krisis nilai tukar. Jika lebih banyak penanaman modal asing langsung, maka kecil kemungkinan terjadi krisis. Sementara jika lebih banyak arus modal jangka pendek yang disalurkan melalui bank maka kemungkinan terjadi krisis lebih besar. Hal ini menunjukkan perlunya pengendalian untuk mengubah komposisi arus modal bukan besarnya arus modal. Adanya pengaturan terhadap arus modal masuk jangka pendek dapat mengubah komposisi pada arus modal yang berjangka lebih panjang. Pengaturan semacam ini berhasil dilakukan oleh Colombia dan Chili.

Salah satu aturan yang juga efektif adalah mensyaratkan kewajiban menyimpan di bank sentral tanpa memperoleh bunga bagi perbankan yang mempunyai pinjaman luar negeri jangka pendek. Penetapan giro wajib minimum yang lebih tinggi untuk pinjaman

### **Bentuk sistem nilai tukar**

Menurut Bank Sentral Indonesia, 2004. Pada dasarnya terdapat tiga sistem nilai tukar yaitu Floating Exchange Rate System, Fixed Exchange Rate System, dan Managed Floating Exchange Rate System.

#### **a. fixed exchange rate system**

Era fixed exchange rate system ditandai dengan berlakunya Bretton Woods System sejak 1 Maret 1947. Sistem ini menuntut agar nilai suatu mata uang dikaitkan atau convertible terhadap emas atau gold exchange standard. Pada waktu itu, mata uang dolar AS menjadi acuan (*numeraire*), di mana semua mata uang yang terikat dengan sistem ini dikaitkan dengan USD. Untuk mencipta uang senilai \$35, Federal Reserve Bank (Bank Sentral Amerika) harus mem-backup dengan emas senilai 1 ounce atau 28,3496 gram. Dengan demikian, nilai mata uang secara tidak langsung dikaitkan dengan emas melalui USD.

Pada Sistem Fixed Exchange Rate (nilai tukar tetap), nilai tukar suatu mata uang lain ditetapkan pada nilai tertentu. Sistem ini memiliki tiga varian, yaitu : Currency Board System (CBS), Dollarization, dan Kesatuan Moneter. Pada CBS, yang mematok nilai tukar mata uang terhadap valuta asing tertentu (dollar US) dengan nilai tetap. Argentina merupakan contoh Negara yang menetapkan sistem ini dan mengalami kegagalan dengan ditandai krisis ekonomi berkepanjangan serta krisis politik di penghujung tahun 2001. Pada Dollarization, menggunakan mata uang Negara lain sebagai pengganti mata uang lokal sebagaimana dilakukan oleh beberapa Negara bekas Yugoslavia (Deutchmark) atau juga Kosovo dan Montenegro (Euro). Pada Kesatuan Moneter, pembentukan mata uang bersama oleh sekelompok Negara sebagaimana Euro bagi Negara-negara EU.

Menurut sejarah, sistem nilai tukar tetap yang paling penting adalah standar emas, yang digunakan secara bergantian sejak 1717 sampai dengan 1933. dalam sistem ini, setiap negara menetapkan nilai mata uangnya dalam jumlah emas tetap, sehingga

membentuk kurs tetap dimana negara-negara berdasarkan standar emas.( Paul A. Samuelson: Ilmu Makro Ekonomi,2004)

#### **b. sistem Floating Exchange Rate**

Pada sistem Floating Exchange Rate (nilai tukar mengambang), nilai tukar dibiarkan bergerak bebas sesuai dengan kekuatan permintaan dan penawaran yang terdapat di pasar. Dengan demikian nilai tukar akan menguat apabila terjadi kelebihan permintaan di atas penawaran yang ada pada pasar valuta asing. Bank sentral dapat saja melakukan intervensi di pasar valuta asing, yaitu dengan menjual devisa dalam hal terjadi kekurangan pasokan atau membeli devisa apabila terjadi kelebihan penawaran untuk menghindari gejala nilai tukar yang berlebihan di pasar. Akan tetapi, intervensi dimaksud tidak diarahkan untuk mencapai target tingkat nilai tukar tertentu atau dalam kisaran tertentu. Namun ada beberapa Negara yakni nilai tukar beberapa mata uang utama (*major currencies*), seperti Dollar AS, Euro, Mark Jerman, Yen Jepang, Franc Swiss, dan Pound sterling Inggris, ditentukan oleh kekuatan pasar (*market forces*) dan dibiarkan mengambang bebas terhadap mata uang Negara lain. Dalam system ini tidak terdapat tindakan intervensi yang dilakukan pemerintah (Bank Sentral) untuk mempengaruhi nilai tukarnya. (<http://latief.blogstudent.mb.ipb.ac.id/2022/03/07/sistem-dalam-nilai-tukar>; 21.00 WIB)

Floating exchange rate atau sistem kurs mengambang adalah sistem yang ditetapkan melalui mekanisme kekuatan permintaan dan penawaran di bursa valas dan sama sekali tidak dijamin logam mulia. Pemerintah melalui Bank Sentral bebas menerbitkan sejumlah berapapun uang. Hal inilah yang menyebabkan nilai mata uang cenderung terdepresiasi, baik terhadap mata uang kuat (*hard currency*) maupun terhadap harga barang. Kondisi ini kemudian diperparah oleh aksi spekulasi yang mengakibatkan nilai mata uang berfluktuasi secara bebas. Meski bisa dikendalikan melalui intervensi—yang dikenal dengan *managed floating*, otoritas pemerintah suatu negara cenderung menghindari hal ini karena membutuhkan sumber daya yang sangat besar yang berupa cadangan devisa. Berakhirnya fixed exchange rate dan bermulanya floating exchange rate, konon ditengarai sebagai awal dari berbagai rangkaian kesulitan moneter yang dikenal dengan “krisis moneter internasional”.(Hamdy Hady; *Ekonomi Internasional: Teori dan Kebijakan Keuangan Internasional*, 2001)

#### **c. Sistem Managed Floating Exchange Rate**

Pada Sistem Managed Floating Exchange Rate (nilai tukar mengambang terkendali), merupakan sistem yang berada di antara kedua system nilai tukar yang telah disebutkan sebelumnya, namun bank sentral menetapkan batasan kisaran tertentu dari pergerakan nilai tukar yang disebut *intervention band* (batas pita intervensi). Nilai tukar tersebut ditentukan mekanisme pasar sepanjang berada dalam batas kisaran pita intervensi tersebut. Apabila nilai tukar

menembus batas atas atau batas bawah dari kisaran tersebut, bank sentral akan secara otomatis melakukan intervensi di pasar valuta asing sehingga nilai tukar bergerak kembali ke dalam pita intervensi. Bank sentral tidak menetapkan satu acuan tingkat/level nilai tukar tertentu, seperti yang diterapkan oleh sepuluh Negara Eropa yang tergabung dalam European Monetary System.

### Sistem Nilai Tukar dan Kebijakan Moneter

Sebagai otoritas moneter, Bank Indonesia menetapkan dan melaksanakan kebijakan moneter untuk mencapai dan memelihara kestabilan nilai rupiah. Arah kebijakan didasarkan pada sasaran laju inflasi yang ingin dicapai dengan memperhatikan berbagai sasaran ekonomi makro lainnya, baik dalam jangka pendek, menengah, maupun panjang. Implementasi kebijakan moneter dilakukan dengan menetapkan suku bunga (BI Rate).

Perkembangan indikator tersebut dikendalikan melalui piranti moneter tidak langsung, yaitu menggunakan operasi pasar terbuka, penentuan tingkat diskonto, dan penetapan cadangan wajib minimum bagi perbankan. Pendekatan pengendalian moneter secara tidak langsung ini telah dilakukan sejak 1983 dengan mekanisme operasional yang disesuaikan dengan dinamika perkembangan pasar uang di dalam negeri. Salah satunya yaitu menetapkan Kebijakan Nilai Tukar.

#### a. Kebijakan Nilai Tukar

Nilai tukar yang lazim disebut kurs, mempunyai peran penting dalam rangka tercapainya stabilitas moneter dan dalam mendukung kegiatan ekonomi. Nilai tukar yang stabil diperlukan untuk terciptanya iklim yang kondusif bagi peningkatan kegiatan dunia usaha. Secara garis besar, sejak tahun 1970, Indonesia telah menerapkan tiga sistem nilai tukar, yaitu sistem nilai tukar tetap mulai tahun 1970 sampai tahun 1978, sistem nilai tukar mengambang terkendali sejak tahun 1978, dan sistem nilai tukar mengambang bebas (free floating exchange rate system) sejak 14 Agustus 1997.

Dengan diberlakukannya sistem yang terakhir ini, nilai tukar rupiah sepenuhnya ditentukan oleh pasar sehingga kurs yang berlaku adalah benar-benar pencerminan keseimbangan antara kekuatan penawaran dan permintaan. Untuk menjaga stabilitas nilai tukar, Bank Indonesia pada waktu-waktu tertentu melakukan sterilisasi di pasar valuta asing, khususnya pada saat terjadi gejolak kurs yang berlebihan. Berhubungan dengan perubahan dalam nilai tukar akan menyebabkan 2 kemungkinan yaitu:

1. **Devaluasi** adalah peningkatan harga mata uang asing di dalam negeri. Atau menurunnya nilai mata uang domestik dikaitkan dengan mata uang asing, yang dilakukan dengan sengaja oleh pemerintah melalui kebijakan moneter.
2. **Revaluasi** adalah penurunan harga mata uang asing di dalam negeri. Atau meningkatnya nilai mata uang domestik dikaitkan dengan mata uang asing

yang dilakukan dengan sengaja oleh pemerintah melalui kebijakan moneter.

Kebijakan moneter akan melibatkan perubahan dalam jumlah uang beredar dan mempengaruhi tingkat suku bunga domestik. Ada dua bentuk sifat kebijakan moneter tersebut yaitu: (Endang Rostiana: Kebijakan Penyesuaian Makro Ekonomi Perekonomian Terbuka)

1. Kebijakan moneter ekspansif (*easy monetary policy*) jika jumlah uang beredar ditingkatkan dan tingkat suku bunga diturunkan. Kebijakan ini akan mempengaruhi tingkat investasidan pendapatan nasional dan mendorong impor untuk naik. Pada saat yang sama, penurunan tingkat suku bunga mendorong aliran keluar modal jangka pendek (*short term capital outflow*) dan mengurangi aliran modal jangka pendek yang masuk (*short term capital inflow*).
2. kebijakan moneter yang bersifat kontraktif (*tight monetary policy*) menunjukkan pengurangan jumlah uang beredar dan peningkatan tingkat suku bunga. Hal ini akan mendorong Investasi, pendapatan dan impor, dan di lain pihak aliran modal masuk meningkat sedangkan aliran modal keluar akan turun.

#### b. Kebijakan Moneter dalam Sistem Nilai Tukar Tetap

Dalam sistem nilai tukar tetap kebijakan moneter kurang efektif karena neraca transaksi berjalan tidak dapat berfungsi sebagai mekanisme penyesuaian karena ekspor dianggap sebagai variabel eksogen sehingga tidak dipengaruhi oleh fluktuasi nilai tukar, sedangkan impor sebagai fungsi dari pendapatan. Peranan neraca transaksi berjalan digantikan oleh cadangan devisa yang berfungsi sebagai mekanisme penyesuaian untuk mencapai ekuilibrium *overall balance of payment* (BOP). Sampai seberapa jauh cadangan devisa dapat melaksanakan fungsinya tergantung pada besar kecilnya cadangan devisa. Menurunnya cadangan devisa inilah yang menyebabkan adanya *counter productive* bagi kebijakan moneter sehingga turunnya suku bunga akibat ekspansi kebijakan moneter pada akhirnya tidak dapat meningkatkan pendapatan riil masyarakat. (Wijoyo Sukanto dan Iskandar: *Pengendalian Moneter dalam sistem nilai tukar yang fleksibel*)

Selain itu, elastisitas suku bunga dalam negeri yang cukup tinggi terhadap aliran modal internasional yang seharusnya dapat mempengaruhi efektivitas kebijakan moneter, juga tidak dapat efektif karena berkurangnya cadangan devisa. Dalam sistem nilai tukar tetap, kebijakan moneter tidak efektif baik dalam situasi *perfect capital mobility* maupun dalam *perfect capital immobility*.

#### Sistem Nilai Tukar dan Kebijakan Fiskal

Kebijakan fiskal menunjukkan perubahan-perubahan dalam pengeluaran pemerintah, pajak, atau gabungan keduanya. Kebijakan fiskal ini dapat bersifat kontraktif dan dapat pula bersifat ekspansif.

- a. Kebijakan fiskal yang ekspansif jika pemerintah meningkatkan pengeluaran pemerintah dan atau mengurangi pajak. Kebijakan ini akan mendorong peningkatan produksi dalam negeri dan tingkat pendapatan Melalui proses multiplier dan menyebabkan peningkatan impor.
- b. Kebijakan fiskal kontraktif menunjukkan penurunan pengeluaran pemerintah dan atau peningkatan pajak. Keduanya akan menyebabkan penurunan produksi dalam negeri dan impor akan turun.

### Sistem Moneter Islam

Dari ketiga sistem moneter di atas, menurut pemakalah yang sesuai dengan konsep ekonomi Islam yang paling dianggap benar, namun sering dianggap radikal bahkan oleh pengusung ekonomi Islam sendiri adalah kembali menggunakan mata uang fisik dinar dan dirham (full bodied money). Yang moderat mengusulkan supaya mata uang sekarang agar di-backup dengan emas sebagaimana Bretton Woods. Sedangkan yang paling lunak adalah sebagaimana seperti adanya sekarang, hanya bagaimana pemerintah mengatur supaya tidak ada lagi unsur maghrib (masyir 'spekulasi', gharar 'penipuan' dan riba) dalam sistem moneter yang berlaku. Dari ketiga usulan itu, penulis dengan tegas menolak yang disebutkan terakhir berdasarkan kenyataan bahwa sistem moneter yang ada sekarang memungkinkan pihak yang mengejar keuntungan pribadi melakukan aksi maghrib tersebut. Terbukti, betapapun pemerintah menghimbau para spekulasi, aksi spekulasi di bursa valas masih tetap gencar.

Adapun alternatif yang pertama, saat ini akan (masih) sulit diwujudkan. Kesulitan ini terutama karena dinar dan dirham meski sebenarnya merupakan mata uang dari luar Islam yaitu Romawi dan Persia—telah dicitrakan sebagai mata uang Islam. Menurut penulis, seandainya negara-negara Islam mengusulkan kepada dunia untuk menggunakan dinar dirham, akan banyak penolakan terutama Barat yang phobia terhadap Islam. Dengan begitu, peluang terbesar ada pada usulan moderat, yaitu agar mata uang-mata uang sekarang kembali di-backup dengan emas tentu dengan beberapa penyempurnaan dari system sebelumnya (Bretton Woods). System inilah yang oleh kalangan barat ingin kembali digulirkan yang dikenal dengan istilah Bretton Woods II. Usulan ini bahkan didukung oleh nama-nama besar seperti Joseph E. Stiglitz (Ekonom Peraih Nobel dari Amerika), Gordon Brown (PM Inggris) hingga Nicholas Sarkozy (Presiden Perancis).

#### a. Keunggulan Gold Exchange Standard

Ada beberapa alasan mengapa mesti kembali pada gold exchange standard daripada sistem nilai tukar yang lain. Yaitu:

1. Jumlah uang yang beredar di masyarakat bisa terkendali dengan baik dan tidak merajalela sebagaimana sekarang. Kondisi ini pada gilirannya

akan mempertahankan kestabilan nilai tukar mata uang yang merupakan kondisi yang kondusif bagi perekonomian.

2. Kedua, dengan menggunakan gold exchange standard, perekonomian suatu Negara secara otomatis bisa melakukan mekanisme penyesuaian (adjustment) posisi BOP (Balance of Payment), yakni kembalinya posisi neraca pembayaran pada kondisi equilibrium bahkan surplus. Mekanisme ini sebagaimana dijelaskan oleh David Hume yang dikenal dengan "price specie flow mechanism" sebagai berikut. Ketika suatu negara mengalami defisit BOP, persediaan emas turun karena lari ke luar negeri. Larinya emas ke luar negeri berakibat turunnya money supply domestik yang disertai dengan turunnya harga-harga barang. Akibatnya, harga barang dalam negeri menjadi kompetitif yang pada gilirannya akan kembali meningkatkan ekspor pada kondisi semula atau bahkan lebih besar.
3. Ketiga, keuntungan menggunakan gold exchange standard adalah bahwa emas secara instrinsik menjaga nilainya dari fluktuasi bebas sebagaimana mata uang kertas. Untuk melakukan transaksi perdagangan, gold standard tidak memerlukan hedging yang pada hakikatnya merupakan barrier bagi perdagangan.

Beberapa Catatan Di depan telah disinggung bahwa perlu adanya upaya penyempurnaan dari system Bretton Woods jika nantinya Bretton Woods II ingin kembali diwujudkan. Yaitu:

1. Pertama, mata uang yang dipakai sebagai standar (numeraire) bukanlah mata uang negara atau kelompok negara tertentu karena cenderung terjadi hegemoni dari negara yang mata uangnya dijadikan sebagai standard tersebut sebagaimana kasus USD. Mata uang numeraire adalah mata uang independen yang diakui secara internasional.
2. Kedua, harus ada kontrol ketat bahwa untuk menciptakan mata uang standar tersebut harus tersedia emas yang memadai yang disimpan pada otoritas keuangan internasional. Selain itu, otoritas moneter internasional tersebut harus merupakan representasi seluruh negara di dunia, bukan corong kelompok kekuatan tertentu

#### b. Dinar dan Dirham Sebagai Alat Tukar Perdagangan Negara-Negara Islam

Seperti halnya Negara-negara Uni Eropa, yang telah berkomitmen dengan Treaty of Maastricht untuk berpindah ke system mata uang tunggal yang dinamakan Euro, sehingga pada saat ini mereka tidak lagi memerlukan dolar AS. Saat inilah menjadi momen penting bagi negara-negara Islam, khususnya yang tergabung dalam Organisasi Konvensi Islam (OKI) untuk berkomitmen bersama dalam melakukan transaksi perdagangan, dengan menggunakan emas (dinar dan dirham) sebagai satuan standar mata uang.

Malaysia sendiri telah memulai langkah sukses menerapkan system ekonomi bebas IMF dalam menanggulangi krisisnya, berlanjut pada pencetusan

dan penerapan gagasan blok perdagangan Negara-negara Islam. Ide ini disambut dengan baik oleh beberapa Negara seperti Iran, Bahrain, Sudan dan Maroko. Saat ini ada dua system yang bisa diterapkan untuk mewujudkan hal itu. Pertama, yang diajukan oleh Pemerintah Malaysia, yaitu Billateral Payment Arrangement dan Multilateral Payment Arrangement. Kedua, perusahaan swasta yang melakukan pembayaran mata uang emas secara elektronik seperti E-Dinar dan E-Gold, untuk system BPALC dan MPA hanya menggunakan mata uang emas untuk perdagangan internasional.

Jika penerapan system ini disetujui oleh 57 negara OKI niscaya akan menjadi suatu sukses besar. Namun, hal ini masih memerlukan waktu yang panjang untuk proses pengenalan, adaptasi dan pembentukan infrastrukturnya. Karena pasti akan berhadapan dengan beberapa faktor penghalang, di antaranya adalah kesenjangan ekonomi yang besar antara Negara-negara OKI, sehingga penerapannya harus secara bertahap. Keistimewaan Konsep Dinar dan Dirham:

1. Ia mempunyai nilai intrinsik, sehingga bisa dipakai dimanapun.
2. Nilainya universal, tersedia secara meluas dan disejajarkan sebagai barang berharga di manapun
3. Nilainya stabil, kebal terhadap inflasi dan deflasi
4. Tidak boleh dimanipulasi oleh spekulasi
5. Tidak bergantung kepada penawaran dan permintaan
6. Kenaikan/penurunan nilainya spesifik untuk kawasan tertentu
7. Mata uang dinar dan dirham mustahil dipalsukan dan sukar dimusnahkan
8. Membantu mengelakkan kezaliman, penipuan dan penjajahan, serta menjadi alat utama melaksanakan beberapa hukum syariat

### Uang dan Modal dalam Konsep Islam

Sebelum melangkah lebih jauh, sedikit akan dilihat secara sepintas mengenai uang. Konsep uang dalam ekonomi konvensional sampai saat itu belum terlihat secara jelas, namun mereka tidak memisahkan mana itu modal dan mana itu alat tukar. Ekonomi konvensional memandang bahwa uang adalah *capital*. Sedangkan dalam ekonomi islam, uang dan capital adalah dua hal yang berbeda. Uang bersifat *flow concept* sedangkan *capital* adalah sesuatu yang bersifat *Stock concept*. Meskipun demikian, dalam pandangan ekonom klasik, uang yang bersifat sebagai *flow concept* juga dipandang demikian. Dalam pandangan islam, *capital* adalah *private goods*, sedangkan uang adalah *public Goods*. Uang pada saat mengalirnya akan menjadi *public goods* dan mengendap pada pemilikan seseorang menjadi *Stock concept*, sehingga menjadi milik pribadi. Perkembangan pemikiran dari ekonom klasik pada modern telah mengalihkan fungsi uang itu sendiri. Berikut akan dijelaskan bagaimana uang dapat

mempengaruhi sejumlah kegiatan masyarakat sehingga memberikan penghasilan pada negara.

Teori kuantitas uang dikemukakan oleh ahli ekonomi klasik yaitu Irving Fisher. Teori ini menyebutkan bahwa perubahan dalam uang beredar menimbulkan perubahan yang sama cepatnya dengan perubahan harga-harga. Hubungannya adalah korelasi positif, jika jumlah uang beredar naik sebanyak 5%, maka harga juga akan naik sebanyak 5%.

Teori ini, dikemukakan oleh ekonom klasik karena mereka berpendapat bahwa dalam melihat hubungan antara uang beredar, laju peredaran uang, tingkat harga dan jumlah barang & jasa yang diperjual belikan ( $MV=PT$ ) mengasumsikan laju peredaran uang adalah tetap dan penggunaan tenaga kerja penuh sudah tercapai. Kedua asumsi ini mengakibatkan  $V$  &  $T$  dalam persamaan tersebut adalah tetap, sehingga mengakibatkan setiap perubahan dalam jumlah uang beredar ( $M$ ) juga akan menimbulkan perubahan yang sama besarnya dengan harga-harga ( $P$ ).

Teori kuantitas uang ini oleh ahli ekonomi selanjutnya mendapat kecaman yang tajam. John Maynard Keynes, seorang ekonom inggris mencoba memberikan pandangan yang berbeda. Salah satu kecaman penting yang dikemukakan oleh Keynes ke atas analisis ahli-ahli ekonomi Klasik adalah ke atas pandangan mereka mengenai pengaruh uang ke atas harga-harga dan tingkat kegiatan ekonomi. Keynes tidak sependapat dengan pandangan dari teori kuantitas bahwa dalam perubahan uang akan menimbulkan perubahan yang sama tingkatnya ke atas harga-harga dan bahwa perubahan dalam uang beredar tidak akan menimbulkan perubahan ke atas pendapatan nasional.

Mengenai perkaitan di antara uang yang beredar dengan harga-harga ia berpendapat dalam uang beredar dapat menaikkan harga-harga, tetapi kenaikan harga-harga itu tidak selalu sebanding dengan kenaikan dalam uang beredar. lagi pula kenaikan dalam uang beredar tidak selalu menimbulkan perubahan ke atas harga-harga. Di dalam keadaan di mana perekonomian menghadapi masalah pengangguran yang cukup buruk, pertambahan dalam jumlah uang beredar tidak mempengaruhi harga-harga. Selanjutnya Keynes berpendapat pula harga-harga tidak saja dipengaruhi oleh kenaikan uang beredar tetapi juga oleh kenaikan dalam ongkos produksi. Walaupun perubahannya tidak berbanding sama tetapi apabila produksi bertambah kenaikan harga-harga akan berlaku.

Oleh karena menurut pendapat Keynes pertambahan dalam jumlah uang beredar menaikkan pendapatan nasional. Akan tetapi di antara pertambahan dalam uang beredar dengan kenaikan pendapatan nasional tidaklah sesederhana seperti yang dinyatakan oleh teori kuantitas. Apabila teori kuantitas tidak digunakan pemisahan bahwa penggunaan tenaga kerja penuh selalu tercapai dalam perekonomian, maka

pandangan itu dapat dinyatakan secara berikut : sebelum tingkat penggunaan tenaga kerja penuh tercapai kenaikan dalam uang beredar akan menimbulkan kenaikan yang sama lajunya ke atas produksi dan harga-harga tetap stabil; tetapi sesudah tingkat penggunaan tenaga kerja penuh kenaikan uang beredar tidak akan menambah produksi tetapi menaikkan harga-harga yang lajunya adalah sama seperti kenaikan dalam uang beredar. Keynes masih belum dapat menerima pandangan dari teori kuantitas yang disederhanakan itu. Menurut pendapatnya pengaruh dari kenaikan uang beredar ke atas pendapatan nasional adalah lebih rumit daripada yang dinyatakan oleh teori kuantitas yang pemisahannya telah diubah sedikit itu.

Dalam ekonomi konvensional uang tidak hanya sebagai alat tukar, tetapi ia juga berfungsi sebagai komiditi, alat hitung, penimbun kekayaan, dan sebagai ukuran pembayaran tangguh. Berbeda dengan Islam, uang hanya berfungsi sebagai alat pertukaran. Apabila terjadi pertukaran uang dengan uang, pertukaran tersebut diperbolehkan sepanjang dilakukan dengan uang tunai dalam kuantitas dan kualitas yang sama. Sekiranya uang yang dipertukarkan berbeda, maka mesti dilakukan dengan tunai. Dalam pengembalian uang yang dipinjam tidak boleh dilebihkan, karena kelebihan pada pinjaman termasuk riba.

Sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya mengenai uang dan fungsinya, maka pembahasan kali ini melihat bagaimana jumlah uang yang beredar dapat mempengaruhi permintaan sehingga inflasi dapat teratasi atau bahkan sebaliknya. Untuk itu, jika digambarkan dalam suatu kurva permintaan aggregate akan menunjukkan rangkaian pergerakan dari M (Money) ke P (price) dan kemudian ke Q (Quantity) dan meningkatkan output serta harga equilibrium.

Menjelaskan hubungan tersebut, kita akan melihat fungsi bank sentral sebagai lembaga yang mencetak dan mengontrol peredaran uang. Dalam hal ini, jika bank central (BI) menaikkan jumlah uang beredar, suku bunga bank akan cenderung turun dan jumlah pemberian kredit bertambah. Akibatnya, akan lebih menguntungkan untuk melakukan investasi baru, sehingga pengeluaran investasi akan meningkat. Hal ini akan menggeser kurva permintaan aggregate ke kanan, yang akan menyebabkan kenaikan output dan harga secara sederhana, urutannya adalah:

M naik      i turun      I naik      AD naik      GNP dan  
 P naik (Paul A. Samuelson & William D. Nordhaus: Ekonomi, 1997)

Kondisi yang seperti ini akan menekan laju inflasi, namun pada kenyataannya saat ini, usaha bank yang menurunkan suku bunga dengan tujuan agar nasabah menarik uangnya untuk diinvestasikan pada kegiatan-kegiatan ekonomi tidak tercapai. Kalau kita lihat, para orang kaya yang beruang saat ini lebih tertarik mengimfestasikannya dalam bentuk saham ataupun membeli obligasi baik yang dikeluarkan

diperusahaan (diperdagangkan di pasar modal) ataupun yang dikeluarkan pemerintah.

Efeknya yang terasa adalah uang hanya beredar diantara orang-orang yang beruang saja dan tidak sampai pada masyarakat bawah. Dengan demikian, apa yang dinyatakan dalam teorinya tentang pergeseran aggregate karena kebijakan BI menurunkan suku bunga sama sekali tidak sampai pada masyarakat bawah. Implikasi dari penurunan sukubunga yang terakhir adanya naiknya output dan harga barang. Jika hal ini terus berlanjut, maka menurut pandangan penulis, inflasi akan terus terjadi dan cenderung meningkat.

Kenapa demikian? Hal ini disebabkan karena kita tengah mengukur keadaan suatu negara (ekonomi suatu negara). Dapat dikatakan bahwa, meski orang terkaya di dunia itu ada di Indonesia, namun selebihnya penduduk Indonesia itu adalah miskin, tetap saja di mata dunia internasional ekonomi Indonesia dikatakan tidak baik. Hal ini disebabkan karena hanya satu orang yang memiliki kemampuan melakukan permintaan, sedangkan penawaran terus meningkat. Efeknya adalah tingkat inflasi Indonesia menjadi tinggi.

Hal sebaliknya pun dapat terjadi, jika uang yang diedarkan pemerintah benar-benar beredar ditengah masyarakat dan dijadikan sebagai investasi yang baru bagi mereka yang memiliki uang banyak, maka akan menyebabkan pemerataan pendapatan masyarakat. Efeknya adalah permintaan akan terus meningkat seiring dengan jumlah output yang juga meningkat meskipun harganya juga akan naik namun juga diimbangi dengan pendapatan yang menaik.

**a. Fungsi Uang Dalam Islam**

Fungsi Uang Dalam Islam adalah sebagai alat pertukaran. Hal ini sejalan dengan apa yang telah dikemukakan oleh Ibn Taimiyyah bahwa fungsi uang adalah sebagai alat pengukur nilai dan alat tukar. Ini merupakan asal usul dan fungsi uang. Menurut Ibn Taimiyyah *thaman* adalah sebagai harga sesuatu yang dibayarkan sebagai pengganti harga. Sedangkan uang dimaksudkan untuk alat ukur dari nilai seuaatu yang berbeda (*mi'yar al-amwal*), melalui uang dari sejumlah benda (*masadir al-amwal*) diketahui nilainya, dan tidak digunakan untuk dirinya sendiri. (Ibn Taimiyyah: *al-Fatwa al-Kubra*)

Ahli ekonomi modern sepakat bahwa penciptaan mata uang merupakan sesuatu yang sangat penting dalam perekonomian. Growth menyatakan, uang yang mesti difungsikan sebagai alat pengukur nilai, mediu pertukaran dan simapanankeayaan. Oleh sebab itu salah satu fungsi uang yang paling penting adala untuk menetapkan suatu transaksi antara individu-individu dan organisasi yang berbeda dalam perekonomian modern. Fungsi uang yang dikemukakan oleh Growth dan Day sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Ibn Taimiyyah.

Keterangan diatas secara tegas mengemukakan bahwa fungsi esensial dari uang adalah untuk

mengukur nilai sebuah benda atau di bayarkan sebagai alat tukar sejumlah benda yang berbeda. Ibn Qayyim Menyatakan bahwa uang atau kepingan uang itu sendiri, tetapi digunakan untuk memperoleh barang-barang (ini bermakna uang sebagai alat tukar). (Ibn Qayyim: *l'lam al-Muwaq'iqin 'an Rabb al-Alamin*, Juz 2)

Ibn Taimiyyah menentang perdagangan uang, karena ini berarti mengalihkan fungsi uang dari tujuan yang sebenarnya. Jika uang dapat ditukar dengan uang, pertukaran tersebut sepenuhnya dilakukan dengan simultan (taqabud) dan tidak ada penundaan (tahallul). Melalui cara ini seseorang mampu menggunakan uang untuk memenuhi keperluannya. Jika dua orang menukarkan uang, satu pihak memberi secara tunai, dan yang lain dilakukan dengan penundaan. Dengan begitu orang pertama tidak akan mampu menggunakan uangnya pada masa itu. Ini merujuk pada sabda Rasulullah SAW.

*Diriwayatkan dari Abi Sa'id al-Khudri ra. Katanya: bahwa Rasulullah SAW, bersabda; janganlah kamu menjual emas dengan emas (mata uang) kecuali sama jumlahnya serta janganlah kamu menjual uang perak dengan uang perak kecuali sama sama jumlahnya serta janganlah melebihkan sebagiannya dan janganlah menjualnya dengan cara sebagian secara tunai dan sebagiannya lagi ditangguhkan.*

Melalui hadits di atas dapat dipahami bahwa pertukaran uang dengan uang mesti dilakukan dengan tunai dan sama. Apabila dilakukan jual beli uang dengan uang, persyaratan yang mesti dipenuhi dalam jual beli mata uang adalah:

1. Nilai tukar uang yang diperjualbelikan dapat diserahkan secara langsung, baik oleh pihak penjual sebelum keduanya berpisah.
2. Jika uang tersebut sejenis, maka kualitas dan kuantitasnya sama, sekalipun modelnya berbeda.
3. Tidak terjadi khayar syarat dalam akad sarf, yaitu hak pilih bagi pembeli apakah akan melanjutkan perdagangan atau tidak yang disyaratkan ketika transaksi berlangsung. Alasannya selain untuk menghindari riba, hak khayar membuat hukum perdagangan tidak selesai, sedangkan salah satu syarat sarf adalah penguasaan nilai tukar oleh masing-masing pihak.
4. Tidak terdapat tenggang waktu dalam akad, karena penguasaan objek akad mesti dilakukan secara tunai sebelum keduanya berpisah. Oleh sebab itu, apabila salah satu pihak mensyaratkan tenggang waktu, maka akad ini tidak sah karena terjadi penangguhan kepemilikan.

Pada saat sekarang penggunaan emas dan perak digantikan dengan jenis mata uang yang diciptakan oleh masing-masing negara, dikenal dengan uang kertas. Dalam perekonomian yang semakin modern, uang tidak hanya berfungsi sebagai alat tukar seperti apa yang dikemukakan oleh Ibn Taimiyyah di atas, tetapi juga sebagai salah satu penentu kestabilan dan kemajuan perekonomian suatu negara. Karena itu

fluktuasi mata uang kertas dapat saja terjadi, karena ia merupakan bagian dari sistem ekonomi. Disamping itu uang juga dijadikan sebagai alat komoditas.

Sedangkan konsep uang dalam Islam tidak mengenal istilah uang untuk spekulasi. Islam juga melarang penimbunan uang yang tidak diproduktifkan, karena hal ini akan mengurangi peredaran uang pada masyarakat. Oleh sebab itu Islam menjelaskan uang mesti di edarkan, sehingga ia dapat mendatangkan keuntungan. Oleh sebab itu uang sebaiknya digunakan untuk diinvestasikan pada sektor riil.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa mata uang memegang peranan penting dalam berbagai bentuk bisnis yang diligitimasi oleh syariat. Uang dianggap sebagai alat tukar yang berdiri sendiri seperti pada emas dan perak. Terakhir, tidak dibolehkan jula bali uang dengan jenis yang sama tau berbeda dengan penyerahan yang tertunda.

#### **b. Tujuan-tujuan Memegang uang**

**Tujuan transaksi.** Memegang uang untuk tujuan transaksi merupakan tujuan yang telah lama disadari. Di dalam perekonomian yang sudah sangat modern dan tingkat spesialisasinya sangat tinggi uang adalah sangat diperlukan. Tingkat spesialisasi yang tinggi hanya mungkin terjadi apabila pemilik uang dapat dengan mudah menggunakan untuk membeli barang-barang yang diinginkannya. Dalam keadaan demikian setiap orang dapat mengkhususkan dirinya kepada pekerjaan yang ia sukai dan di mana ia mempunyai keahlian yang tinggi. Tujuan utama dari melakukan pekerjaan tersebut adalah untuk memperoleh upah atau uang yang dapat digunakannya untuk membeli barang-barang kebutuhannya.

**Tujuan berjaga-jaga.** Disamping itu untuk transaksi, uang diminta oleh masyarakat untuk menghadapi masa yang timbul di masa yang akan datang. Setiap orang tidak dapat menduga akan kejadian-kejadian yang mungkin berlaku di masa yang akan datang. Adakalanya keadaan-keadaan di masa akan datang lebih menguntungkan dari yang diramalkan, seperti misalnya mendapat loteri, memperoleh kenaikan pangkat dan mendapat pekerjaan yang lebih baik. Tetapi masalah-masalah yang menyebabkan seseorang harus mengeluarkan uang yang lebih banyak juga selalu berlaku. Anggota keluarga mendapat sakit, kematian dalam keluarga dan kehilangan pekerjaan adalah berapa contoh masalah seperti itu. Untuk menghadapi masalah buruk yang dapat terjadi secara tiba-tiba di masa yang akan datang, masyarakat akan memegang uang yang lebih banyak daripada yang diperlukan untuk transaksi.

**Tujuan spekulasi.** Akhirnya besarnya uang yang ingin dipegang oleh masyarakat ditentukan pula oleh keinginan untuk memegang uang yang akan digunakan untuk tujuan spekulasi. Masyarakat yang memegang uang untuk tujuan spekulasi selalu akan membuat pilihan di antara memegang uang atau menggunakan uang itu untuk membeli surat-surat berharga seperti surat pinjaman, saham perusahaan,

dan sebagainya. Dalam melakukan pilihan ini tingkat pendapatan yang akan diperoleh dan memiliki surat-surat berharga tersebut sangat penting peranannya. Para pemegang uang akan bersedia menggantikannya dengan surat-surat berharga apabila surat-surat berharga tersebut memberikan tingkat pendapatan yang tinggi. Tetapi kalau tingkat pendapatannya sangat rendah, maka mereka akan lebih suka untuk memegang uang. Dari penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa permintaan atas uang untuk tujuan transaksi dan berjaga-jaga sifatnya sangat berbeda dengan untuk tujuan spekulasi. Permintaan ke atas uang untuk tujuan spekulasi ditentukan oleh tingkat bunga, permintaan atas uang untuk tujuan transaksi dan berjaga-jaga tidak mempunyai yang diharapkan. Mereka ditentukan oleh pendapatan masyarakat pendapatan nasional. Makin besar pendapatan masyarakat makin besar uang yang dibutuhkan untuk tujuan transaksi dan berjaga-jaga.

### c. Konsep Modal Dalam Islam

Dalam ekonomi islam uang bukan modal, modal disebut juga dengan *ra'su al-m* yaitu modal pokok. Firman Allah SAW dalam surat al-Baqarah: 279.

Jika kamu tidak melaksanakannya, maka umumkanlah perang dari Allah dan Rasul-Nya. Tetapi jika kamu bertobat, maka kamu berhak atas pokok hartamu. Kamu tidak berbuat zalim (merugikan) dan tidak dizalimi (dirugikan).

Beberapa ahli ekonomi islam memaparkan pengertian *ra'su al-mal* tersebut, antara lain Isa Abduh berpendapat *ra'su al-mal* "Kekayaan untuk menghasilkan dan sebagai alat penghasilan yang bersumber dari gabungan usaha dan tanah. Sementara rifat al-Awwad berpendapat *ra'su al-mal* " atau modal itu adalah kekayaan yang digunakan untuk menghasilkan kekayaan yang baru. Sya'ban al-Fahmi mengemukakan modal adalah semua kekayaan yang bernilai menurut syariat yang diikuti dengan usaha manusia dalam menghasilkan dengan tujuan pengembangan.

Jadi pengertian *ra'su al-mal* dalam islam adalah semua harta milik yang bernilai dimana aktivitas manusia ikut berperan untuk mengembangkan dan menghasilkan dalam berbagai muamalah. Dengan perkataan lain modal adalah barang yang dihasilkan atau buatan manusia. Modal diperlukan bukan untuk memnuhi secara langsung keperluan manusia, tetapi untuk membantu menghasilkan barang lain, nantinya akan dapat memenuhi keperluan manusia secara langsung dan mendapat keuntungan. (Hulwati: *Ekonomi Islam Teori dan Praktiknya dalam Perdagangan Obligasi Syariah di Pasar Modal Indonesia dan Malaysia*, 2009) Disamping itu para ulama berpendapat bahwa modal awal merupakan bahagian dari harta kekayaan yang diperkirakan untuk dikembangkan. Adapun dalam perdagangan yang dimaksudkan dengan *ra'su al-mal* adalah aslu *al-mal* (uang pokok) yang terbagi kepada dua: 1) bagian yang digunakan untuk

muamalah yaitu nilai uang itu sendiri dan, 2) bahagian yang digunakan untuk dimanfaatkan, yaitu barang.

Sementara dalam ekonomi modern terdapat dua jenis modal (*capital*) yaitu: 1) Modal tetap (*fixed capital*), gedung, mesin adalah benda ketika diamanahkan dan dinikmati tidak berkurang eksistensinya dan substansinya. 2) Modal yang diputar (*circulating capital*), bahan baku dan uang, ketika manfaat dinikmati, sedangkan substansinya hilang. (Ikhwani Abidin Basri, Konsep Uang dan Modal dalam Islam, <http://www.tazkiaonline.com>, 25/03/2022; 20.00 WIB.)

Perbedaan uang dan modal adalah modal akan tetap kalau disewakan, maka sipemilik akan dapat keuntungan dari hasil sewa. Ketika masa sewa berakhir barang tersebut dikembalikan pad sipemilik, tetapi ia tidak dapat dipinjamkan. Sementara modal dalam uang dapat dipinjamkan tetapi ia tidak dapat disewakan. Ketika seseorang meminjam uang, maka sipeminjam mesti mengembalikan dalam jumlah yang sama bukan uang itu sendiri, kelebihan dari nilai pokok adalah riba. Karena uang dalam islam bukan komoditi yang dapat disewa beli dengan kelebihan, maka uang hanya diperlukan sebagai alat tukar saja, akan tetapi dapat memberikan keuntungan kalau dikembangkan dalam bentuk *mudharabah*.

## SIMPULAN

Kebijakan ekonomi dalam hal makro sangat besar kaitannya dengan uang dan nilai tukar yang di sebabkan oleh uang. Sehingga tatanan kehidupan secara global harus mengikut kepada kebijakan-kebijakan yang disusun baik secara Islami maupun secara konvensional. Kebijakan yang ada pada umumnya memiliki tujuan untuk mengatur supaya nilai tukar berada pada posisi stabil dan terkendali.

Menarik sekali membahas tentang uang dan nilai tukar yang berada dalam kajian ekonomi makro. Penulis memberikan energi positif melalui tulisan ini untuk kepada pembaca dan penulis berikutnya untuk meneliti dan membahas hal-hal menarik lainnya yang berkenaan dengan masalah ini atau masalah terkait lainnya.

## DAFTAR BACAAN

- Adiwarman A. Karim, *Ekonomi Makro Islami*, (Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada, 2007)
- Aidit Ghazali, *Islamic thinkers on Economics: administration and transaction*, Kuala Lumpur:Quill Publishers, 1991
- Endang Rostiana, *Kebijakan Penyesuaian Makro Ekonomi Perekonomian Terbuka*

- Hamdy Hady, *Ekonomi Internasional: Teori dan Kebijakan Keuangan Internasional*. Penerbit: Galia Utama (2001).
- Hulwati, *Ekonomi Islam Teori dan Praktiknya dalam Perdagangan Obligasi Syariah di Pasar Modal Indonesia dan Malaysia*, (Ciputat Pers Jakarta: Jakarta, 2009),
- Ibn Taimiyyah, *al-Fatwa al-Kubra*,
- Ibn Qayyim, *I'lam al-Muwaq'iqin 'an Rabb al-Alamin*, Juz2
- Jeffrey Frankel, *The International Financial Architecture*, Brookings Policy Brief, June 1999,
- Muana Nanga, *Makro Ekonomi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005
- Paul A. Samuelson, *Ilmu MakroEkonomi*, (PT. Media Global Edukasi,2004),
- Paul A. Samuelson & William D. Nordhaus, *Ekonomi*, Jakarta: Erlangga, 1997
- Sadono Sukirno, *Pengantar Teori Makro Ekonomi*, (Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada, 1999),
- Wijoyo Sukanto dan Iskandar, *Pengendalian Moneter dalam system nilai tukar yang fleksibel*
- Ikhwan Abidin Basri, *Konsep Uang dan Modal dalam Islam*,<http://www.tazkiaonline.com>,25/03/2022; 20.00 WIB
- <http://latief.blogstudent.mb.ipb.ac.id/2022/03/07/sistem-dalam-nilai-tukar>; 21.00 WIB